

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
SUB SEKTOR PERKEBUNAN PADA TAHUN 1993-1999
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Muhammad Amin

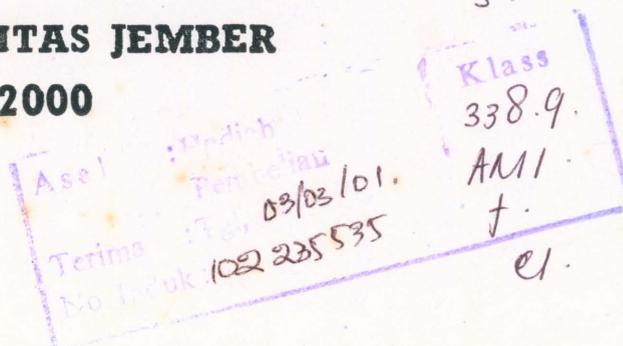
NIM. 9308101100



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS JEMBER

2000



JUDUL SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN
PADA TAHUN 1993-1999 DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONDOWOSO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Muhammad Amin

N. I. M. : 9308101100

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

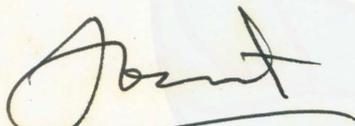
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 Februari 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

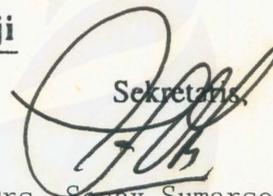


Dra. Soemiaty Rijanto

NIP. 130 325 927



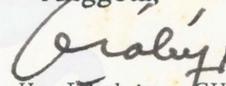
Sekretaris,



Drs. Sonny Sumarsono, MM.

NIP. 131 759 835

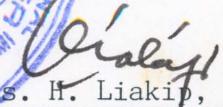
Anggota,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

Motto

**“Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu”
(An Nissa’: 97)**

Kupersembahkan kepada:

Kedua orangtuaku, saudara-saudaraku dan keluarga besarku yang begitu menyayangiku dan mendukung menyelesaikan studiku

Kata Pengantar

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Assalaamualaikum Wr. Wb,

Seiring dengan syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran illahi ya robbi, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik Dan Hidayah-nya, sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan Pada Tahun 1992-1997 Di Kabupaten Daerah Tingkat II Bondowoso” ini disusun guna memenuhi kelengkapan syarat kelulusan Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Judul tersebut diambil karena terdorong oleh kesadaran yang muncul pada saat penulis harus menulis skripsi, bahwa pengenalan penulis pada kota kelahiran yang sekaligus kota tempat tinggal begitu rendah. Saya manfaatkan rasa ingin tahu saya tersebut sebagai semangat dalam penulisan karya tulis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik yang menyangkut aspek materi maupun tehnik penulisannya. Sebuah karya sebetulnya sukar sekali dikatakan sebagai usaha satu orang, tanpa bantuan orang lain. Banyak bantuan saya terima dari banyak orang dan dari berbagai kalangan dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih pada semuanya terutama kepada:

1. Drs. Liakip, SU dan drs. I. Wayan Subagiarto, Msi selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan hati dalam memberikan petunjuk serta saran bermanfaat dalam penyusunan sripsi ini;
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Staf Pengajar yang telah membimbing penulis dalam menuntut ilmu dibangku kuliah;

3. Staf Tata Usaha yang telah memberikan pelayanan guna kelancaran poses belajar saya di Fakultas Ekonomi Unversitas Jember;
4. Kepala Kantor Statistik Kabupaten Dati II Bondowoso;
5. Kepala Sub Dinas Perkebunan Kabupaten Dati II Bondowoso;
6. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan orang lain yang memerukannya.

Amiin.

Wassalamualakum, Wr. Wb

Jember, Oktober 2000.

Penulis

Daftar Isi

Halaman judul	i
Halaman persetujuan skripsi	ii
Halaman motto	iii
Halaman persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
1.4 Hipotesis	4
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Metode Analisis Data	5
1.7 Definisi Operasional	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	8
2.1 Letak Dan Keadaan Geografis	8
2.2 Keadaan Penduduk	8
2.3 Keadaan Perekonomian	11
BAB III. LANDASAN TEORI	13
3.1 Syarat Syarat Pembangunan Pertanian	13

3.2 Pembangunan Pertanian	14
3.3 Inovasi Yang Dapat Meningkatkan Produksi Pertanian ..	15
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Diskripsi Hasil Penelitian	16
4.2 Analisis Data	16
4.3 Pembahasan	20
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	22
5.1 Kesimpulan	22
5.2 Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	25

Daftar Tabel

Tabel 1.	Pertumbuhan Sektor Pertanian Dan Sub Sektornya Atas Dasar Harga Konstan 1993	3
Tabel 2.	Perkembangan Penduduk Akhir Tahun Di Kabupaten Bondowoso Tahun 1992 –1999	9
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 1999 ..	10
Tabel 4.	Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 1999	11
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1999	11
Tabel 6.	Perkembangan Produk Domestik Bruto Di Kabupaten Bondowoso Selama Tahun 1993 –1999	12
Tabel 7.	Uji T Terhadap Koefisien Regresi Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso	19

Daftar lampiran

Lampiran 1.	Perkembangan luas areal sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso tahun 1993-1999	25
Lampiran 2.	Perkembangan produksi sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso tahun 1993-1999	26
Lampiran 3.	PDRB dan Kontribusi sektor pertanian sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso tahun 1993-1999	27
Lampiran 4.	Perkembangan Harga Komoditi perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso tahun 1993-1999	28
Lampiran 5.	Regression Analysis	29
Lampiran 6.	Tranformasi Data	30

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Didalam pola dasar pembangunan nasional dinyatakan hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia, dengan landasan pelaksanaan pembangunan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Hal ini berarti bahwa pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah, melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya.

Pembangunan jangka panjang dilaksanakan secara bertahap, yaitu setiap lima tahun sekali. Adapun tujuan setiap tahap pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya.

Di dalam Garis Besar Pembangunan Nasional bahwa prioritas pelita VI adalah pembangunan sektor sektor dibidang ekonomi dengan keterkaitan antara industri dan pertanian serta bidang pembangunan lainnya, sehingga merupakan satu kesatuan gerak dalam mewujudkan masyarakat maju, mandiri dan sejahtera.

Sasaran utama pembagunan jangka panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang, atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasar Pancasila. Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan ar.tar bidang pertanian dan industri,serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat.

Dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat maka hasil pembangunan itu harus dapat dinikmati seluruh rakyat. Dengan demikian berarti pembangunan harus dilaksanakan secara merata oleh segenap lapisan masyarakat.

Pada pelita VI kebijaksanaan pembangunan tetap berlandaskan pada trilogi pembangunan yaitu: pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangkauan panjang dalam kemampuan untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan menyesuaikan kelembagaan idiologis yang diperlukan (ML. Jhingan; 1988:72)

Tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh lima faktor yaitu: (1) tanah dan kekayaan alam lainnya, (2) Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja, (3) barang-barang modal dan tingkat teknologi, (4) sistem sosial dan sikap masyarakat, (5) luas pasar (Sadono Sukirto; 1999:425).

Untuk mengukur pertumbuhan suatu daerah salah satu indikatornya adalah tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang sekaligus berfungsi sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat kemakmuran suatu daerah karena PDRB menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dengan dukungan faktor-faktor produksi wilayah itu (Ace Partadireja; 1983:31).

Berdasar data dari Kantor Statistik Dati II Bondowoso, pertumbuhan PDRB Kabupaten Bondowoso atas dasar harga konstan 1993, tahun 1994 hingga 1999 tumbuh sebesar 5,44%, 7,54%, 8,08%, 4,10%, -4,91%, 1,47% dengan sumbangan sektor pertanian sebesar 50,01% pada 1994 dan 1995 menyumbang sebesar 50,43%, kemudian meningkat menjadi 50,97% pada 1996, dan mengalami penurunan menjadi 49,36% pada 1997, tahun 1998 menyumbang 48,94% dan tahun 1999 menyumbang sebesar 48,72%.

Pertumbuhan sektor pertanian atas dasar harga konstan 1993, tahun 1994 menunjukkan angka 5,96%, 1995 menjadi 8,46%, sedang pada 1996 tumbuh sebesar 9,23%, tahun 1997 sebesar turun menjadi 0,81%, 1998 turun sebesar -5,73, dan tahun 1999 meningkat sebesar 1,12%.

Tabel 1. Pertumbuhan Sektor Pertanian Dan Sub Sektornya Atas Dasar Harga Konstan 1993

Sub Sektor	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Tanaman Pangan	4,34%	12,16%	11,74%	16,78%	-9,66%	0,85%
Perkebunan	6,86%	4,26%	2,98%	-44,81%	26,64%	1,39%
Peternakan	29,11%	4,88%	5,31%	6,54%	-17,67%	1,49%
Kehutanan	14,34%	-66,56%	137,10%	-42,64%	22,32%	3,83%
Perikanan	20,91%	40,04%	7,48%	13,38%	28,57%	2,03%
Sektor Pertanian	5,96%	8,46%	9,23%	0,81%	-5,73%	1,12%

Sumber Data : Kantor Statistik Kabupaten Dati II Bondowoso, 2000.

Dari data tabel 1 nampak penurunan pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 1997 tidak lepas dari penurunan sub sektor perkebunan dan sub sektor kehutanan sebesar -44,81% dan -42,64%, walaupun pertumbuhan sub sektor lainnya dalam lingkup sektor pertanian mengalami peningkatan.

Namun bila dilihat dari data tahun 1995 dan 1996 antara sub sektor perkebunan dan sub sektor kehutanan nampak bahwa sub sektor perkebunan lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor pertanian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah, apakah produktifitas lahan dan harga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan Kabupaten Dati II Bondowoso selama tahun 1993-1999.

I.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produktifitas lahan dan harga terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso selama tahun 1993-1999
2. Untuk mengetahui penyebab penurunan produksi sub sektor perkebunan tahun 1996 - 1997

I.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi Pemda Kabupaten Dati II Bondowoso dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ada hubungannya dengan masalah ini.

I.4 Hipotesis

1. Produktifitas lahan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan subsektor perkebunan.
2. Harga output di tingkat produsen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan subsektor perkebunan.

I.5 Metode Penelitian

I.5.1 Daerah penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Dati II Bondowoso dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan ekonomi, terutama sektor pertanian di daerah ini selama periode 1993-1999 mengalami penurunan.

I.5.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari dinas pertanian Kabupaten Bondowoso, Kantor Statistik Bondowoso, Bappeda Tingkat II Bondowoso, Instansi lain serta dari studi kepustakaan.

I.6 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso di gunakan analisa fungsi produksi cobb-douglas (Sukartawi, 1993: 86):

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u$$

Dimana :

Y : pertumbuhan sub sektor perkebunan

a : konstanta

b_{1-2} : koefisien regresi

X_1 : produktifitas lahan

X_2 : harga output di tingkat produsen

e : disturbance error

Untuk menguji pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut.

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \mu \quad \text{Asumsi } E(\mu) \approx 0$$

Untuk menguji apakah koefisien regresi secara persial dari variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat di gunakan rumus uji t. (Soelistyo, 1982: 212) :

$$T \text{ hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{\hat{\sigma} \wedge \hat{\beta}_i}$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi

$\hat{\sigma}_{\beta_1}$ = Standar deviasi

Kriteria pengujian .

$H_0 : b_1 = 0, b_2 = 0$, artinya semua variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_i : b_1 \neq 0, b_2 \neq 0$, artinya semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan .

Bila t hitung $>$ t tabel berarti H_0 ditolak dan H_i diterima atau semua variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (signifikan).

Bila t hitung $<$ t tabel berarti H_0 diterima dan H_i ditolak atau semua variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (tidak signifikan).

Selanjutnya untuk menguji apakah variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat digunakan uji F (Soelistyo, 1982 : 214).

$$F \text{ hitung} = \frac{(\bar{R}^2 / k)}{(1 - \bar{R}^2) / (n - k - 1)}$$

dimana :

\bar{R}^2 = Koefisien determinan

k = Banyaknya variabel bebas

n = Jumlah sampel

Kriteria pengujian.

$H_0 : b_1 = 0, b_2 = 0$, artinya semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : b_1 \neq 0, b_2 \neq 0$, artinya semua variabel bebas mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan.

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau semua variabel bebas secara bersama – sama mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau semua variabel bebas secara bersama – sama tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikat.

1.7 Definisi Operasional

1. Produk Domestik Broto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa sub sektor perkebunan yang diproduksi di wilayah Kabupaten Dati II Bondowoso dalam waktu tertentu (satu tahun), dinyatakan dalam satuan rupiah.
2. Produktifitas lahan adalah jumlah hasil produksi perhektar lahan perkebunan, dinyatakan dalam ton.
3. Harga output di tingkat produsen adalah nilai atas hasil produksi yang diterima petani. Harga diukur dari median harga komoditi, dinyatakan dalam rupiah.
4. Harga komoditi tebu menggunakan harga gula kualitas SHS I, dinyatakan dalam rupiah.
5. Pertumbuhan adalah perubahan jumlah output atau luas lahan yang terjadi selama satu tahun.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Dan Keadaan Geografis

Kabupaten Bondowoso adalah sebuah kabupaten yang terletak dilereng pegunungan Argoporo yang memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut:

sebelah utara; Kabupaten Situbondo
sebelah selatan; Kabupaten Jember
sebelah barat; Kabupaten Probolinggo
sebelah timur; Kabupaten Situbondo.

Kabupaten Bondowoso terletak pada ketinggian 253 meter dari permukaan laut dengan luas 1560,10 KM² dengan posisi 7⁰ 50' 10" s/d 7⁰ 56' 41" lintang selatan dan 113⁰ 48' 10" s/d 113⁰ 48' 26" bujur timur. Keadaan dataran di Kabupaten Bondowoso terdiri dari 44,4% berbentuk pegunungan dan perbukitan, 30,7% dataran rendah dan 24,9 % dataran tinggi.

Memiliki musim kering antara Mei s/d Oktober dan musim penghujan bulan November s/d April dengan curah hujan rata-rata 5708 mm/tahun. Temperatur rata-rata pertahun 26⁰ C dengan suhu maksimum sebesar 30⁰ C dan minimum sebesar 23⁰ C .

2.2 Keadaan Penduduk

2.2.1 Pertumbuhan Penduduk

Penduduk sebagai salah satu modal dasar pembangunan untuk melaksanakan pembangunan dalam berbagai sektor termasuk sektor pertanian. Jumlah penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 1999 sebesar 663511 jiwa, dengan kepadatan penduduk 424,63 jiwa per km², memiliki perkembangan penduduk dari tahun ke tahun seperti pada tabel 2:

Tabel 2. Perkembangan Penduduk Akhir Tahun Di Kabupaten Bondowoso
Tahun 1993 –1999

Tahun	Jumlah Penduduk	Perubahan	Laju Pertumbuhan Penduduk
1992	658553		
1993	658610	57	0,01%
1994	658178	-432	-0,02%
1995	658377	199	0,03%
1996	661146	2769	0,42%
1997	661412	266	0,04%
1998	661146	-266	-0,04%
1999	663511	2365	0,36%

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000.

Dari data tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan penduduk Kabupaten Bondowoso sangat fluktuatif dengan pertumbuhan terendah sebesar $-0,02\%$ pada tahun 1994 dan tertinggi pada tahun 1996 sebesar $0,42\%$.

Jumlah penduduk berdasar jenis kelamin tahun 1999, penduduk laki-laki sebesar 323065 dan penduduk perempuan sebesar 340446 yang berarti sex rasionya adalah $94,89\%$ atau setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95 orang penduduk laki-laki.

2.2.2 Struktur Penduduk Menurut Umur

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 1999

Kelompok umur	Jumlah	Prosentase
0-4	61646	9,29%
5-9	63769	9,61%
10-14	71921	10,84%
15-19	68208	10,28%
20-24	62420	9,41%
25-29	48348	7,29%
30-34	54640	8,23%
35-39	49430	7,45%
40-44	40032	6,03%
45-49	32571	4,91%
50-54	28758	4,33%
55-59	26447	3,99%
60-64	21033	3,17%
65-69	14608	2,20%
70-74	9500	1,43%
75+	10180	1,53%
Jumlah	663511	100,00%

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi penduduk Kabupaten Bondowoso adalah berstruktur penduduk tua, hal ini disebabkan penduduk Kabupaten Bondowoso berusia antara 0-14 tahun kurang dari 30% yaitu berjumlah 29,7%. Sedang penduduk berusia 15 – 65 tahun berjumlah 65,1% dan penduduk berusia diatas 65 tahun berjumlah 5,2% (Rozy Munir; 1987:115).

Dari data tersebut pula dapat diperoleh angka tanggungan hidup yaitu perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak produktif dengan penduduk yang produktif yaitu sebesar 12,43 %. Artinya dalam 100 penduduk produktif terdapat 12 orang penduduk tidak produktif.

2.2.3 Struktur Penduduk Menurut Pekerjaan

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 1999

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Karyawan sipil \ ABRI	13978	3%
2	Tani	146877	35%
3	Dagang	40339	10%
4	Karyawan swata	11346	3%
5	Buruh tani	154676	37%
6	Perindustrian	10127	2%
7	Lain-lain	45865	11%
Jumlah		423208	100%

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Bondowoso bermata pencaharian dibidang pertanian yaitu 72%, lain-lain 11%, dan dagang sebesar 10% dari keseluruhan Penduduk Kabupaten Bondowoso.

2.2.4 Struktur Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1999

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	TK	8702	8,05%
2	SD	78683	72,82%
3	SLTP	13250	12,26%
4	SLTA	6316	5,85%
5	PT	1093	1,01%
Jumlah		108044	100%

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000.

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Bondowoso berpendidikan SD yaitu sebesar 78683 jiwa atau 72,82% dari total penduduk.

2.3 Keadaan Perekonomian

Konsep yang lazim digunakan untuk menghitung pendapatan masyarakat sampai saat ini adalah dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah atau jumlah produk yang ditimbulkan oleh berbagai

sektor atau lapangan usaha yang dilakukan di suatu daerah tanpa memperhatikan kepemilikan usaha atas dasar produksi. Produk Domestik Regional Bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi daerah tersebut.

Tabel 6. Perkembangan Produk Domestik Bruto Di Kabupaten Bondowoso Selama Tahun 1993 – 1999

Tahun	Harga berlaku		Harga konstan 1993	
	Jumlah (juta Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (juta Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	469581292	0	469581293	0
1994	571435823	21,69	482682971	2,79
1995	576412253	0,87	487969540	1,10
1996	656709309	13,93	499063686	2,27
1997	737882029	12,36	492186574	-1,38
1998	1076050129	45,83	569646019	15,74
1999	1116870377	3,79	578025000	1,47

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000.

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa PDRB di Kabupaten Dati II Bondowoso mengalami penurunan pertumbuhan pada 1997 sebesar -1,38% dari tahun sebelumnya walaupun berdasarkan harga berlaku pertumbuhan PDRB naik sebesar 12,36 %.

III. LANDASAN TEORI

Secara ekstrim, dunia pertanian dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Pertanian yang efisien di negara-negara maju di mana kapasitas produksi substansial, produktifitas tenaga kerja tinggi; dan
2. Pertanian yang tidak efisien dan rendah produktifitas tenaga kerjanya, di mana dalam banyak hal sektor pertanian ini tidak dapat menunjang makin besarnya jumlah petani.

Keberhasilan pembangunan pertanian yang telah dimulai sejak pertengahan abad delapan belas, telah menjadi basis ekonomi yang kokoh dari sekelompok negara yang kini dikenal dengan negara maju. Keberhasilan itu tidak lepas dari adanya perbaikan-perbaikan sistem dan teknologi yang digunakan, dan banyak inovasi lainnya (Hadi Prayitno, 1986:102).

Persoalannya sekarang persyaratan-persyaratan apa yang harus dipenuhi agar pembangunan pertanian dapat mencapai hasilnya.

3.1 Syarat Syarat Pembangunan Pertanian

A.T. Mosher dalam bukunya *getting agriculture moving* menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian yang digolongkan menjadi syarat mutlak dan syarat pelancar. Syarat mutlak adalah syarat yang tidak boleh tidak harus ada. Bila salah satu saja tidak ada maka pembangunan pertanian akan terhenti, pertanian dapat berjalan terus tetapi statis.

Syarat mutlak menurut A.T. Mosher (Hadi Prayitno, 1986:110):

1. adanya pasar untuk hasil hasil pertanian
2. teknologi yang senantiasa berkembang
3. tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
4. adanya perangsang produksi bagi petani, dan
5. tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Disamping syarat-syarat mutlak yang lima itu menurut Mosher ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada (atau dapat diadakan) benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk syarat-syarat atau sarana pelancar itu adalah :

1. pendidikan pembangunan
2. kredit produksi
3. kegiatan gotong royong petani
4. perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Syarat-syarat di atas dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: sebagai serangkaian kegiatan yang menciptakan iklim yang merangsang dan sebagai sarana fisik dan sosial yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian.

3.2 Pembangunan Pertanian

Untuk mencapai pembangunan dan kemajuan sektor pertanian itu dilakukan berbagai usaha dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi dan deversifikasi pertanian. Usaha usaha ini dilakukan dengan melalui perencanaan dan penyelenggaraan yang secara terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, dan iklim, pola ruang, upaya pelestarian lingkungan hidup, pembangunan sektor lain, serta kehidupan dan kebutuhan masyarakat setempat. Usaha tersebut juga dikembangkan dengan memperhatikan dan didukung sepenuhnya oleh peran serta aktif para petani.

Intensifikasi adalah peningkatan produksi pertanian pada luas areal tanah yang ada dilakukan dengan memakai sarana produksi seperti pupuk, bibit unggul, alat pemberantas hama, dan sebagainya. Dengan pemakaian sarana produksi ini maka jumlah produksi per luas areal yang sama akan meningkat, yang berarti produktifitas pada lahan yang ada menjadi semakin meningkat.

ekstensifikasi adalah peningkatan produksi pertanian dengan cara perluasan areal lahan dengan membuka sawah baru, perkebunan baru, peternakan baru, dan sebagainya pada lahan yang baru sama sekali. Ini antara lain diusahakan dengan

penebangan hutan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan, pembuatan padang rumput untuk peternakan, tambak udang dan lain-lain.

Cara diversifikasi dalam pertanian, khususnya pangan, adalah berupa penganeekaragaman jenis produksi pertanian. Artinya yang tadinya jumlahnya terbatas di tingkatkan keanekaragamannya, baik untuk memenuhi konsumsi dalam negeri maupun untuk keperluan ekspor.

3.3 Inovasi Yang Dapat Meningkatkan Produksi Pertanian

Mekanisasi pertanian. Tujuan untuk mengganti tenaga kerja manusia. Efeknya adalah terjadi pengangguran yang lebih tinggi. Cocok digunakan pada pertanian luas dan tenaga kerja tersedia sedikit jumlahnya. Tidak cocok untuk pertanian di negara berkembang karena pertaniannya terbagi dalam petak-petak kecil, modal langka, tenaga kerja berlimpah.

Inovasi biologis (seperti bibit unggul) dan inovasi kimiawi (seperti dengan pupuk buatan, pestisida, insektisida, dan lain-lain) merupakan usaha untuk memperbaiki mutu tanah yang ada dengan meningkatkan hasil per hektar (produktifitas). usaha-usaha ini bersifat netral, artinya secara teknologis bisa dipakai dalam pertanian besar maupun kecil dengan efektifitas sama.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Hasil Penelitian

Sub sektor perkebunan yang ada di Kabupaten Dati II Bondowoso ada dua macam yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang luas garapannya kurang dari 25 Ha. Sedang komoditas yang ada meliputi: kelapa, kapok, tembakau, tebu, cengkeh, jambu mete, kopi, empon-empon.

Jumlah petani yang bekerja di sub sektor perkebunan tahun 1999 berjumlah 12.125 tergabung dalam 266 kelompok tani. Kelompok tani tersebut dibentuk berdasar jenis tanaman yang diusahakan. Sedang luas lahan yang diusahakan seluas 15.946,29 Ha

Selain perkebunan rakyat, di Kabupaten Dati II Bondowoso juga terdapat perkebunan besar yang terdiri dari perkebunan negara dan perkebunan swasta besar. Perkebunan negara yang dikuasai PTP XXVII mengusahakan kopi arabika dengan lahan seluas 1465,82 Ha dengan produksi 1640,1 ton pada 1999. Perkebunan besar swasta yang ada di Kabupaten Dati II Bondowoso adalah PT Pusaka Sumber Darma mengusahakan kopi robusta pada areal seluas 32,5 Ha dengan produksi pada 1999 sebanyak 17,5 ton.

Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap sektor pertanian tertinggi tahun 1993 yaitu 25,59% dan terendah terjadi tahun 1997, yaitu sebesar 14,30%. Kontribusi sub sektor perkebunan menunjukkan trend yang menurun hingga tahun 1997, setelah tahun itu trend yang terjadi adalah meningkat (lampiran 3).

4.2 Analisis Data

Dari hasil regresi (lampiran 5) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produktifitas lahan dan harga terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso tahun 1993 - 1999, diperoleh hasil persamaan

regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 18,03 - 0,18\bar{X}_1 + 0,007\bar{X}_2$. Pada persamaan regresi ini dapat dilihat pengaruh dari variabel produktifitas lahan dan harga. Variabel produktifitas lahan dan harga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pertumbuhan sub sektor perkebunan berubah seiring dengan perubahan-perubahan variabel bebasnya.

Koefisien regresi untuk produktifitas lahan sebesar -0,18 dan harga sebesar 0,007. Kemudian dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. nilai konstanta / intersep (b_0) pada persamaan tersebut adalah positif sebesar 18,03 berarti bahwa pada saat produktifitas lahan dan harga tidak ada pertumbuhan atau pada saat variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan maka pertumbuhan sub sektor perkebunan sebesar 18,03 persen di sebabkan oleh faktor lain.
- b. Koefisien regresi $X_1(b_1) = -0,18$ bernilai negatif ini berarti bila terjadi peningkatan produktifitas lahan sebesar satu persen maka pertumbuhan sub sektor perkebunan akan mengalami penurunan sebesar 0,18 persen. Dengan asumsi harga bersifat tetap.
- c. Koefisien regresi $X_2(b_2) = 0,007$ bernilai positif ini berarti bila terjadi kenaikan harga sebesar satu persen maka pertumbuhan sub sektor perkebunan akan mengalami kenaikan sebesar 0,007 persen. Dengan asumsi produktifitas lahan bersifat tetap.

4.2.1 Pengaruh Produktifitas Lahan dan Harga Secara Serentak Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso Tahun 1993-1999

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa produktifitas lahan dan harga secara serentak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso, maka sesuai dengan uji F. dimana besarnya F hitung sebesar 4,608 lebih besar dari F tabel sebesar 3,39, dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa secara serentak variabel X_1 , X_2 , berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso.

Seberapa besar pengaruh produktifitas lahan dan harga secara bersama-sama terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi keseluruhan (Multiple R), yakni sebesar 0,519. Hubungan ini dapat dikategorikan cukup kuat.

Koefisien determinasi keseluruhan (adjusted R^2) sebesar 0,2109 menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Adjusted R^2 yang sebesar 0,2109 ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel terikat pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso sebesar 21,09 persen atau dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso 21,09 persen disebabkan oleh faktor produktifitas lahan dan harga. Sisanya sebesar 78,99 persen disebabkan faktor lain yang berada diluar jangkauan penelitian ini, dianggap konstan.

4.2.2 Pengaruh Produktifitas Lahan Dan Harga Secara Parsial Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso Tahun 1993-1999

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan uji t. Dari hasil perhitungan pada lampiran 5, dapat ditampilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7 . Uji t Terhadap Koefisien Regresi Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso

Variabel Bebas	t- Hitung	t- Tabel
Produktifitas Lahan (X_1)	-2,877	2,060
Harga (X_2)	0,164	2,060

Sumber : lampiran 5

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel pertumbuhan sub sektor perkebunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Produktifitas Lahan (X_1) Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor produktifitas lahan terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan sebesar 0,2487 atau persentase besarnya pengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan sebesar 24,87%. Diperoleh t-hitung sebesar -2,877 sedangkan t-tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha/2=0,025$) diketahui nilainya sebesar 2,060. Hal ini berarti bahwa t-hitung > t-tabel, atau produktifitas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso.

b. Pengaruh Harga (X_2) Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor harga terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan sebesar 0,0011 atau persentase besarnya pengaruh terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan sebesar 0,11 %. Diperoleh t-hitung sebesar 0,164 sedangkan t-tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5% ($\alpha/2=0,025$) diketahui nilainya sebesar 2,060. Hal ini berarti bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, atau harga tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso.

4.3 Pembahasan

Intersep yang sebesar 18,03 menunjukkan bahwa faktor faktor lain sangat menentukan tingkat pertumbuhan sub sektor perkebunan. Faktor faktor lain itu antara lain adalah transportasi, SDM di sub sektor perkebunan, teknologi dan permodalan. Karena sifat produk pertanian antara lain mudah busuk, membutuhkan transportasi yang cepat dan teknologi packaging untuk menghindari kerusakan selama proses pengangkutan. Kerusakan yang terjadi pada produk selama proses panen hingga pada saat tiba dipasar akan menyebabkan harga menjadi rendah. Agar produk pertanian memperoleh perlakuan yang baik selama proses panen hingga tiba dipasar maka SDM di sub sektor perkebunan harus menguasai teknologi packaging yang dibutuhkan untuk produk yang dihasilkan.

Produksi tinggi dapat di capai bila produktifitas lahan baik yang dapat diperoleh bila petani menggunakan teknologi pengolahan tanah, teknologi budi daya, teknologi panen, teknologi pengendalian hama dan penyakit yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani tersebut.

Harga tinggi dapat diperoleh bila kualitas produk baik, kuantitas produk yang akan dijual tidak berlebih, terdapat teknologi penyimpanan atau teknologi

pengolahan sehingga produk tidak berlimpah di pasar pada waktu musim panen kemudian sangat jarang terdapat di pasar bila bukan musim panen. Hal ini karena sifat produksi pertanian yang musiman sehingga pada saat panen harga sangat rendah karena jumlah ditawarkan lebih besar dari jumlah yang diminta pasar.

Pada tahun 1999 pertumbuhan sub sektor perkebunan mengalami pertumbuhan sebesar 1,4%, dan tahun 1998 mengalami 26,6%, setelah tahun 1997 mengalami pertumbuhan -44,81% (lampiran 3). Penurunan tersebut didorong oleh penurunan produksi secara terus menerus hingga tahun 1997 menjadi -2,28%, dengan penurunan terendah terjadi tahun 1995 sebesar -20,66% (lampiran 2). Sementara itu pertumbuhan rata-rata harga terus meningkat setiap tahun kecuali tahun 1997 tahun 1999 mengalami penurunan menjadi 0,80 dan 2,06 (lampiran 4).

Harga terus meningkat tetapi pertumbuhan sub sektor perkebunan terus berfluktuasi. Hal ini disebabkan adanya fluktuasi produksi komoditi perkebunan terutama komoditi tebu dan tembakau. Fluktuasi pada dua komoditi tersebut disebabkan oleh luas areal tanam yang terus berubah disebabkan kedua komoditi tersebut diusahakan pada areal sawah yang juga merupakan areal pengusahaan sub sektor tanaman pangan, terutama tanaman padi dan palawija. Petani biasa melakukan pilihan tanaman komoditi yang akan diusahakan di atas lahannya terutama pada musim panas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis diperoleh bahwa produktifitas lahan dan harga memberi pengaruh positif pada pertumbuhan sub sektor perkebunan. Produktifitas lahan memberi pengaruh sebesar 24,87% dengan koefisien regresi sebesar -0,18. Dan harga memberi pengaruh sebesar 0,11% dengan koefisien regresi sebesar 0,007.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $E(Y) = 14,4825 + 1,2147\bar{X}_1 + 0,2656\bar{X}_2$. Dengan hasil pengujian F menyatakan secara serentak kedua variabel berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II

Bondowoso. Dengan multiple R sebesar 0,5190 dan adjusted R^2 sebesar 0,2109 atau pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso 21,09% disebabkan oleh faktor produktifitas lahan dan harga.

Uji t menyatakan bahwa variabel produktifitas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso dengan pengaruh sebesar 24,87% sedang variabel harga output berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Dati II Bondowoso dengan pengaruh sebesar 0,11%.

Pertumbuhan sub sektor perkebunan terus menurun dari 59796368,1 tahun 1993 menjadi 48616926 tahun 1999 walaupun pertumbuhan sektor pertanian dan PDRB menunjukkan pertumbuhan setiap tahunnya (lampiran 3). Kondisi ini disebabkan oleh menurunnya produksi secara terus menerus dari 1993 sebesar 67414,11 ton menjadi 40975,87 ton tahun 1997. Tetapi tahun 1998 terjadi lonjakan produksi sebesar 149,87% dari tahun 1997 (lampiran 2).

Luas justru terus meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 1993 seluas 1984,08 ha menjadi 22172,21 ha tahun 1997. Sedangkan tahun 1998 dan 1999

luas lahan berkurang, menjadi 18341,04 dan 15946,29. Ini menunjukkan bahwa produktifitas lahan di Kabupaten Bondowoso terus menurun.

Penurunan produksi sub sektor perkebunan secara terus menerus hingga tahun 1997 disebabkan oleh penurunan produksi terutama komoditi tebu, tembakau rajangan dan kopi PTP XXVII.

Harga sub sektor perkebunan tumbuh tiap tahun dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 1998, mencapai 3,55% dari kwartal pertama tahun 1993.

5.2 Saran

Berdasar simpulan tersebut maka beberapa saran dapat diberikan, karena faktor produktifitas lahan lebih besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan sub sektor perkebunan maka hendaknya pemerintah melalui departemen terkait mengupayakan agar petani memiliki pengetahuan tentang pengolahan dan pemeliharaan kualitas tanah, mengetahui faktor-faktor berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan keterampilan yang menunjang pengetahuannya itu. Tindakan tersebut digunakan sebagai upaya mengubah perilaku petani dari pertanian tradisional kepada pertanian yang lebih bercorak agrobisnis.

Daftar Pustaka

- Ace Pertadinata, 1983, Perhitungan Pendapatan Nasional, LP3ES, Jakarta.
- BPS, Bondowoso Dalam Angka 1992-1997, Kantor Statistik Bondowoso, Bondowoso.
- BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso 1992-1997, Kantor Statistik Bondowoso, Bondowoso.
- Budiono, 1988, Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE Yogyakarta.
- C.E. Bishop, W.D Toussaint, 1979, Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian, Mutiara, Jakarta
- Danodar Gujarati, 1991, Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati. D, 1988, Ekonometrik Dasar, Erlangga, Jakarta.
- Hadi Prayitno, Ekonomika Pembangunan, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- J. Supranto, 1983, Ekonometrik, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- J. Supranto, 1995, Ekonometrik, LPFE-UI, Jakarta
- Lhingan Ml, 1988, Ekonomi Perencanaan Dan Pembangunan, Raja Wali Press, Jakarta.
- Mecheal P Todaro, 1994, Ekonomi Untuk Negara Berkembang, Bumi Aksara, Jakarta
- Mubyarto, 1987, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Rozy Munir, Moh. Soeryani, Rofiq Ahmad, 1987, Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan, UI-Press, Jakarta
- Sadono Sukirno, 1985, Ekonomi Pembangunan, LPFE-UI, Jakarta
- Sadono Sukirto, 1999, Makro Ekonomi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi, 1989, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, CV. Rajawali, Jakarta
- Soelistyo, 1982, Pengantar Ekonometri I, UGM, Yogyakarta

Lampiran I

**Perkembangan Luas Areal Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bondowoso Tahun
1993 - 1999**

No	Komoditi	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
I Perkebunan Rakyat								
1	Kelapa	1.862,00	2.494,50	2.737,00	2.902,63	2.982,71	3.225,32	3.259,50
2	Kopi Arabika	4,00	4,00	50,00	121,00	214,00	185,45	255,95
3	Kopi Robusta	1.464,50	1.223,65	1.224,00	1.224,00	3.640,00	4.145,36	4.617,43
4	Kapak Randu	1.019,00	997,50	997,00	998,00	984,00	809,03	770,50
5	Tebu	8.670,53	8.911,26	7.959,00	6.677,41	6.443,00	3.499,60	3.297,55
6	Tembakau							
a	Rajangan	797,25	1.682,20	2.317,00	3.204,00	3.048,00	2.195,55	998,60
b	Kasturi	896,96	921,50	1.288,00	1.478,00	946,00	940,10	496,80
c	Besuki Na Oosgst	51,08	39,71	62,00	79,70	70,00	43,41	30,39
II Perkebunan Negara (PTPXXVII)								
1	Kopi Arabika	5.044,26	5.018,15	5.046,79	5.046,79	3.812,00	2.518,07	1.465,82
III Perkebunan Swata Besar (PT Pusaka Sumber Darma)								
1	Kopi Robusta	32,50	32,50	32,50	32,50	32,50	32,50	32,50
Jumlah		19.842,08	21.324,97	21.713,29	21.764,03	22.172,21	18.341,04	15.946,29
Pertumbuhan tahunan (%)		0,00	7,47	1,82	0,23	1,88	-17,28	-13,06

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000

Lampiran 2

**Perkembangan Produksi Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bondowoso Tahun
1993 – 1999**

No Komoditi	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
I Perkebunan Rakyat							
1 Kelapa	1201,48	1274,00	1277,00	1463,68	1172,47	1433,36	1391,03
2 Kopi Arabika	755,16	476,83	124,70	839,50	975,80	11,37	63,64
3 Kopi Robusta	384,55	328,60	71,50	611,50	487,60	817,56	2253,77
4 Kapuk Randu	310,66	302,62	310,00	318,46	429,00	196,2	220,72
5 Tebu	45742,62	40588,77	35018,10	30483,22	30693,00	96235,04	175836,9
6 Tembaku							
a Rajangan	5481,10	7325,32	1615,00	2345,79	2213,00	1446,65	729,06
b Kasturi	5805,60	4376,88	926,00	1049,84	665,00	633,91	388,15
c Virginia	3914,40	2636,10	733,00	1313,42	2071,00	912,41	1090,9
d Besuki Na Oosgst	663,30	490,26	8,30	8,02	79,00	46,97	28,09
II Perkebunan Negara (PTP XXXVIII)							
1 Kopi Arabika	3140,24	2139,08	7474,00	3474,22	2175,00	637	1640,1
III Perkebunan Swata Besar (PT Pusaka Sumber Darma)							
1 Kopi Robusta	15,00	12,00	5,30	24,54	15,00	15,02	17,5
Jumlah	67414,11	59950,46	47562,90	41932,19	40975,87	102385,49	183659,86
Pertumbuhan pertahun (%)	0	-11,07	-20,66	-11,84	-2,28	149,87	79,38

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000

Lampiran 3

**PDRB Dan Kontribusi Sektor Pertanian Dan Sub Sektor Perkebunan
Atas Dasar Harga Konstan 1993 – 1999**

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)	Sektor Pertanian	Pertumbuhan (%)	Kontribusi pada PDRB (%)	Sub Sektor Perkebunan	Pertumbuhan (%)	Kontribusi pada sektor pertanian (%)
1993	469581292,5	0,00	233673623,9	0,00	49,76	59796368,1	0,00	25,59
1994	495117262,0	5,44	247598310,0	5,96	49,20	63900769,0	6,86	23,94
1995	532440266,0	13,39	268533090,0	8,46	48,97	66622912,0	4,26	23,12
1996	575447297,0	22,54	293322178,0	9,23	50,00	6860845,0	2,98	21,86
1997	599030172,0	27,57	295705854,0	0,81	48,65	37864294,0	-44,81	14,30
1998	569646019,0	21,3	278740915,0	-5,7	58,9	47949514,0	26,6	17,2
1999	578025000,0	23,1	281603103,0	1,0	48,7	48616926,0	1,4	17,3

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000

Lampiran 4

Perkembangan Harga Komoditi Perkebunan Tahun 1993 - 1999

Tahun	Kopi	Kelapa	Tembakau	Kapak	Tebu	Harga		Rata-Rata	
						Median	Pertumbuhan Harga (%)		Pertumbuhan
1993	Triwulan I	1830	230	2800	1400	1200	1400.0	0.00	0.13
	Triwulan II	1580	190	2700	1625	1150	1580.0	0.13	
	Triwulan III	2230	210	3100	2025	1150	2025.0	0.45	
	Triwulan IV	2100	195	3200	1350	1150	1350.0	-0.04	
1994	Triwulan I	2475	320	3375	1850	1150	1850.0	0.32	0.34
	Triwulan II	3925	235	3400	2250	1200	2250.0	0.61	
	Triwulan III	6800	235	3940	2037.5	1200	2037.5	0.46	
	Triwulan IV	6250	300	2500	2200	1200	2200.0	0.57	
1995	Triwulan I	5750	550	2600	2425	1200	2425.0	0.73	0.64
	Triwulan II	6650	575	3750	2300	1350	2300.0	0.64	
	Triwulan III	5300	450	3250	2285	1500	2285.0	0.63	
	Triwulan IV	4750	490	3000	2225	1300	2225.0	0.59	
1996	Triwulan I	4550	450	2900	2300	1300	2300.0	0.64	0.75
	Triwulan II	4025	450	3225	2800	1400	2800.0	1.00	
	Triwulan III	2700	300	2500	2700	1450	2500.0	0.79	
	Triwulan IV	2525	310	2550	2350	1350	2350.0	0.68	
1997	Triwulan I	3000	375	3300	2350	1350	2350.0	0.68	0.80
	Triwulan II	3350	400	2900	2625	1400	2625.0	0.88	
	Triwulan III	3650	300	3350	2750	1550	2750.0	0.96	
	Triwulan IV	6750	350	3550	2750	1350	2750.0	0.96	
1998	Triwulan I	12500	2100	5250	6000	3200	5250	2.75	3.20
	Triwulan II	11250	1425	5625	6050	2800	5625.0	3.02	
	Triwulan III	6825	1300	8000	6250	2250	6250.0	3.46	
	Triwulan IV	8550	1050	12250	6375	2400	6375.0	3.55	
1999	Triwulan I	8750	425	4000	2950	1450	2950.0	1.11	2.06
	Triwulan II	10000	800	5750	3450	1800	3450.0	1.46	
	Triwulan III	14750	1150	4350	4400	2350	4350.0	2.11	
	Triwulan IV	9750	1150	4150	5075	3200	4150.0	1.96	

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Bondowoso, 2000

DATA FOR: C:FTR LABEL: FAKTOR PENGARUH PERTUMBUHAN SUB KEBUN
 NUMBER OF CASES: 28 NUMBER OF VARIABLES: 3

NAME	MEAN	STD. DEV.
X1	1.1175	3039
Y2	7.9994	4409
VAR. : V	17.9943	1041

DEPENDENT VARIABLE: V

REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 25)	PROB.	PARTIAL r^2
-.1820	.0433	-2.977	.00910	.2487
.0071	.0435	.164	.87110	.0011
CONSTANT	19.0314			

ERROR OF EST. = .0925

ADJUSTED R SQUARED = .2109

R SQUARED = .2493

MULTIPLE R = .5190

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0788	2	.0394	4.608	.0198
ADJAI	.2139	25	.0084		
TOTAL	.2927	27			

ORDER DATA FOR: C:ETR LABEL: FAKTOR PENGARUH PERTUMBUHAN SUB KEBUN
NUMBER OF CASES: 28 NUMBER OF VARIABLES: 3

Y	Y1	Y2
17.82	1.04	7.24
17.84	1.04	7.37
17.87	1.12	7.30
17.91	1.22	7.21
17.83	1.17	7.52
17.75	1.20	7.49
17.80	1.21	7.62
17.97	1.03	7.70
17.98	.98	7.79
17.99	1.15	7.74
18.00	1.17	7.73
18.01	.87	7.75
18.02	1.14	7.74
18.10	.72	8.10
18.04	.78	7.92
17.99	.98	7.81
17.93	.69	7.79
17.90	.61	7.87
17.80	.63	7.89
17.78	.79	7.91
17.85	1.05	8.67
17.77	1.66	8.65
17.83	1.44	8.74
17.82	1.39	8.74
17.69	1.69	7.99
17.75	1.57	8.15
17.83	1.51	8.38
17.89	1.44	8.33